

Analisis Ujaran dalam Pengajaran Bahasa Jepang Tingkat Dasar: Fokus pada Pertanyaan Pengajar

Muliadi

Pendidikan Bahasa Jepang Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
mulkun021288@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the types of the teacher's questions and student's responses, and to find strategies of the question that teacher used in the Japanese classroom. The participant was a native Japanese teacher and 16 postgraduate foreign students of the Japanese university who attending the Japanese classroom. The results showed that the referential questions more used than the display question. The referential questions were used 637 times (86.5%), while the display questions were used 99 times (13.5%). The referential questions obtained various answers, length of the answers depend on the content of the questions. Meanwhile, the display questions get short answers. Furthermore, there are five strategies were used by Japanese teacher. They are rephrasing, simplification, repetition, decomposition, and probing. The probing was the most strategy used by the teacher to encourage student's answer. Meanwhile, decomposition was the fewest strategy that teacher used. However, using rephrasing and repetition strategies sometimes could not encourage students to answer the questions. It is suggested that nominating student directly might be needed to make strategies used by the teacher more effective.

Keywords: display questions, referential questions, questioning strategies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis pertanyaan pengajar dan respon pembelajar, serta menemukan strategi pertanyaan yang digunakan oleh pengajar dalam kelas bahasa Jepang. Partisipan adalah satu orang pengajar bahasa Jepang penutur asli dan 16 mahasiswa asing pascasarjana di salah satu universitas negeri Jepang yang mengikuti pembelajaran kelas bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pertanyaan referensial paling banyak digunakan yaitu sebanyak 637 (86.5%) dan pertanyaan display sebanyak 99 (13.5%). Dalam pertanyaan referensial mendapatkan jawaban yang bervariasi, panjang pendek jawaban bergantung pada isi pertanyaan. Sementara itu, dalam pertanyaan display cenderung mendapatkan jawaban pendek. Terdapat lima strategi yang digunakan yaitu penggantian kata, penyederhaan, pengulangan, penguraian, dan penggalian. Strategi penggalian merupakan strategi yang paling sering dipakai untuk mendorong pembelajar menjawab pertanyaan, sedangkan strategi penguraian paling sedikit digunakan. Namun, strategi penggantian kata dan pengulangan adakalanya tidak mampu mendorong pembelajar menjawab pertanyaan. Usaha lain seperti nominasi atau menunjuk langsung mungkin diperlukan agar penggunaan strategi lebih efektif.

Kata kunci: pertanyaan display, pertanyaan referensial, strategi bertanya

1 PENDAHULUAN

Bagi pembelajar bahasa, berbicara di kelas merupakan praktik yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa kedua serta sarana untuk

menegosiasikan makna (Boyd dan Rubin, 2006). Negosiasi makna dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa. Dikarenakan dengan negosiasi makna, akan menghubungkan *input*, kapasitas

pembelajar internal yang mencakup perhatian yang terfokus pada ujaran, dan *output* dengan cara yang produktif (Long, 1996).

Memberikan pertanyaan merupakan salah satu teknik *elicitation* (perolehan) yang dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran berbicara di dalam kelas (Walsh, 2013). Senada dengan ini, Chaudron (1988) juga menyatakan bahwa memberikan pertanyaan merupakan salah satu strategi untuk mendorong pembelajar berbicara. Berkaitan dengan pentingnya pemberian pertanyaan di dalam kelas bahasa, Wu (1993:49) mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa, pemberian pertanyaan mempunyai peran yang sangat penting.

Menurut Walsh (2013) ada dua jenis pertanyaan dalam interaksi di kelas yaitu pertanyaan *display* (*display question*) dan pertanyaan referensial (*referential question*). Pertanyaan *display* adalah pertanyaan dimana pengajar sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan itu. Sebaliknya, pertanyaan referensial adalah pengajar tidak mengetahui jawaban pada saat pertanyaan tersebut diberikan.

Pertanyaan *display* biasanya digunakan untuk mengkonfirmasi pengetahuan atau informasi yang sudah diketahui oleh pembelajar sebelumnya. Walsh (2013) menambahkan bahwa pertanyaan *display* biasanya menghasilkan jawaban yang pendek terdiri satu atau dua kata, sedangkan pertanyaan referensial lebih alami dan mendorong pembelajar untuk memberi jawaban yang lebih kompleks, panjang dan alami.

Berkaitan dengan jenis pertanyaan yang digunakan oleh pengajar di kelas, Ito (1998) dalam penelitiannya di kelas bahasa Jepang menemukan bahwa jenis pertanyaan referensial lebih banyak yaitu 90, sedangkan pertanyaan *display* hanya 37. Dari kedua jenis pertanyaan tersebut, pertanyaan referensial paling tinggi memberikan kontribusi dalam mendorong pelajar untuk berbicara.

Pemberian pertanyaan tidak serta merta mendorong pembelajar untuk memberikan respon atau jawaban. Agar pertanyaan yang diberikan efektif, maka diperlukan penggunaan strategi. Ellis (1993) menyatakan bahwa strategi bertanya digunakan untuk meninjau, memeriksa pembelajaran, menyelidiki proses berpikir, mengajukan masalah, mencari solusi

alternatif, dan menantang siswa untuk berpikir kritis.

Berkaitan dengan strategi pemberian pertanyaan, Wu (1998) mengemukakan ada lima jenis strategi bertanya yaitu penggantian kata (*rephrasing*), penyederhanaan (*simplification*), pengulangan (*repetition*), penguraian (*decomposition*), dan penggalian (*probing*).

Fitriati (2017) melakukan penelitian terhadap strategi pertanyaan guru di kelas bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama. Dalam penelitian tersebut ditemukan empat jenis strategi yaitu penggantian kata, penyederhanaan, pengulangan, dan penguraian. Di antara keempat strategi yang ditemukan, penggantian kata dan penguraian merupakan strategi yang paling banyak digunakan untuk mendorong siswa memberikan respon. Namun, penelitian seputar pertanyaan dalam pengajaran bahasa Jepang masih terbatas. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penelitian ini adalah melihat jenis pertanyaan seperti apa yang digunakan oleh pengajar dan bagaimana respon pembelajar terhadap setiap jenis pertanyaan, dan strategi seperti apa

yang digunakan pengajar pada saat bertanya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pertanyaan dan respon pembelajar pada setiap jenis pertanyaan, dan mengetahui strategi yang digunakan pengajar pada saat bertanya.

2 METODE

Penelitian dilakukan di kelas bahasa Jepang tingkat dasar di sebuah universitas negeri di Jepang. Partisipan terdiri dari satu orang pengajar bahasa Jepang penutur asli yang mempunyai pengalaman mengajar bahasa Jepang kurang lebih 12 tahun. Pembelajar merupakan mahasiswa pascasarjana kesehatan terdiri dari empat orang berasal dari Indonesia, empat orang dari Tiongkok, dua orang dari Vietnam, dua orang dari Mongolia, dua orang dari Nepal, satu orang dari Syiria, dan satu orang dari Swiss. Total ada 16 orang pembelajar.

Data diambil di kelas bahasa Jepang tingkat dasar sebanyak enam kali dari 10 Mei 2018 sampai 21 Juni 2018 dengan durasi setiap pembelajaran 90 menit. Seluruh kegiatan yang direkam kemudian

ditranskrip ke dalam teks untuk memudahkan analisis. Setelah ditranskrip selanjutnya dianalisis jenis pertanyaan dan strategi pertanyaan beserta respon dari pembelajar yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Analisis jenis pertanyaan berdasarkan Walsh (2013). Ini merupakan jenis pertanyaan yang paling umum digunakan dalam interaksi di kelas bahasa, sehingga lebih tepat digunakan dalam penelitian ini, sedangkan untuk strategi pertanyaan menggunakan model Wu (1993). Strategi ini merupakan strategi yang dirumuskan dalam penelitiannya tentang interaksi pengajar dan pembelajar di kelas bahasa, sehingga strategi ini dianggap relevan untuk penelitian ini.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jenis Pertanyaan

Dari hasil analisis ditemukan dua jenis pertanyaan yang digunakan pengajar bahasa Jepang dengan jumlah pertanyaan berbeda pada setiap pertemuan. Berikut adalah tabel jenis pertanyaan dan jumlah pertanyaan.

Tabel Jenis Pertanyaan

Hari ke -	Jumlah	Pertanyaan Referensial	Pertanyaan Display
1	124	117 (94.4%)	7 (5.6%)
2	104	89 (85.6%)	15 (14.4%)
3	114	99 (86.8%)	15 (13.2%)
4	137	120 (87.6%)	17 (12.4%)
5	119	104 (87.4%)	15 (12.6%)
6	138	108 (78.3%)	30 (21.7%)
Total	736	637(86.5%)	99 (13.5%)
Rata-rata	122,7	106.1	16,5

Tabel di atas menunjukkan jumlah pertanyaan dan jenis pertanyaan berdasarkan pertemuan pembelajaran. Jumlah total pertanyaan sebanyak 736 dengan rata-rata 122.7 dalam satu pertemuan. Itu artinya ada 1.3 pertanyaan setiap menit pada pembelajaran 90 menit. Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas juga, pertanyaan jenis referensial merupakan jenis pertanyaan yang paling banyak muncul. Dari total 736 pertanyaan, sebanyak 637 (86.5%) merupakan pertanyaan referensial. Sisanya berupa pertanyaan *display* yaitu 99 (13.5%).

1) Pertanyaan *Display* dan Respon Pembelajar

Berikut adalah contoh kutipan pertanyaan *display* beserta respon pembelajar.

Contoh 1

T: じゃ、ちょっとみてください、
なんですか（絵をみせま
す）。

Kalau begitu, coba lihat, apa ini?

S : のぼります。

Mendaki

T : どこですか。

Dimana?

S : やま/やまへ

Gunung/ ke gunung

Contoh 2

T : はい、ありがとうございます
います、えーと、どうで
しょうか。S9 さん、今だ
れ、男の人と男の人が話
しましたね。どんな人で
すか。

Baik, terima kasih.

Ehmm, bagaimana ya. Pelajar
9, sekarang siapa, seorang
laki-laki berbicara dengan
seorang laki-laki ya kan.
Orang yang bagaimana?

S9 : (tidak ada respon)

T : 先生、学生?

Pengajar, pembelajar?

S9 : 学生、

Pelajar.

T : 学生と?

Pelajar dengan?

S9 : (tidak ada respon)

T : 学生と友達?

Pelajar dengan teman?

S9 : 学生と、学生＝

Pelajar dengan pelajar

Pada contoh 1, pengajar memberikan pertanyaan dengan sambil menunjukkan gambar. Pengajar sebenarnya sudah tahu jawaban dari pertanyaan tersebut sehingga pertanyaan ini adalah pertanyaan *display*. Pertanyaan

seperti ini bertujuan untuk menilai dan mengkonfirmasi apakah pembelajar masih mengingat dengan kosa kata yang telah diajarkan sebelumnya yaitu ‘のぼります’ dan ‘やま’.

Begitu juga dengan contoh 3, sebelum pengajar memberikan pertanyaan ‘どんな人ですか’ terlebih dahulu pengajar memperdengarkan *tape* yang berisi dialog. Rekaman itu sudah dipersiapkan oleh pengajar sebelumnya dan diasumsikan bahwa pengajar sudah mengetahui tokoh-tokoh dari dialog tersebut sehingga pertanyaan juga termasuk pertanyaan *display*.

Dari kedua contoh pertanyaan *display*, terlihat bahwa pertanyaan ini mudah mendapatkan jawaban dari pembelajar. Namun, jawaban yang diberikan cenderung pendek terdiri dari satu atau dua kata seperti kata ‘のぼります’ dan ‘やま’ pada contoh 2, dan kata ‘がくせい’ dan kata ‘ともだち’ pada contoh 3. Hal ini

menyesuaikan dengan apa yang ditanya oleh pembelajar.

2) Pertanyaan Referensial dan Respon Pembelajar

Pertanyaan ini jenis pertanyaan dimana pengajar tidak mengetahui jawaban itu sebelumnya. Berikut adalah contoh pertanyaan referensial.

Contoh 4

T : はい、掃除したり、寝たりしす、休みの日、ですね。S7さんはどうですか。

Iya, bersih-bersih, tidur, hari libur ya. Pelajar 7 bagaimana?

S7 : えー洗濯したり、映画をみたりします。Ehmm, mencuci, dan menonton film.

Contoh 5

T : すごいですね。洗濯したり、掃除したりします、休みの日、いつもです、休みの日、何をしますか。

Hebat ya. Mencuci dan bersih-bersih. Pada saat hari libur, selalu, hari libur, apa yang kalian lakukan?

S : (応答なし)
(tidak ada respon)

Contoh 6

T :まるかばつかを書いてください。では見てください。ここはS10さんは大丈夫ですか。

.....tolong tulis benar atau salah. Lalu tolong lihat. Di sini pelajar 10 tidak apa-apa?

S10 : 大丈夫です。

Tidak apa-apa.

Pada contoh 4, pengajar bertanya dimana pengajar sendiri tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu, maka pertanyaan ini dikategorikan pertanyaan referensial. Pengajar

menggunakan ‘どうですか’ kemudian diikuti oleh jawaban pembelajar yang terdiri dari klausa.

Berbeda dengan contoh 4, pada contoh 5, pengajar juga memberikan pertanyaan referensial, namun tidak mendapatkan jawaban, sedangkan pada contoh 6, pertanyaan ‘大丈夫ですか’ yang juga pertanyaan referensial mampu mendapatkan jawaban meskipun jawaban itu singkat dan menggunakan kata yang sama dengan yang digunakan oleh pengajar.

b. Strategi Bertanya

Berdasarkan hasil dari analisis data, dapat ditemukan lima strategi yang

digunakan pengajar pada saat memberikan pertanyaan kepada pembelajar yaitu penggalan, penyederhanaan, penggantian kata, pengulangan, dan penguarain. Penggalan merupakan strategi yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 12 kali, diikuti penyederhanaan sebanyak 11 kali, penggantian kata sebanyak sembilan kali, pengulangan lima kali, dan yang paling sedikit digunakan adalah penguraian sebanyak dua kali.

1) Penggalan (*Probing*)

Penggalan merupakan usaha pengajar untuk memperoleh jawaban atau respon lebih dari pembelajar setelah mendapatkan jawaban.

Contoh 7

- T : =掃除します。みなさん、毎日掃除しますか。
Bersih-bersih. Semuanya, apakah setiap hari bersih-bersih?
- SS : /いいえ/あまり/いいえ/毎日[掃除しません]。
/tidak/jarang/tidak/setiap hari tidak bersih-bersih.
- T : ときどき
Kadang-kadang
- SS : ときどき。
Kadang-kadang
- T : はい、1週間に、いつかい、にかい?

- Oke. Seminggu sekali, dua kali?
SS : っかい。
Sekali

Contoh 7 menunjukkan usaha pengajar untuk terus bertanya setelah jawaban diperoleh. Dapat dikatakan pula bahwa ini merupakan pengembangan dari jawaban yang sudah diperoleh dari pembelajar. Pertanyaan yang diberikan masih berkaitan dengan tema pertanyaan awal yaitu ‘掃除します’. Dapat dilihat pada contoh ini bahwa dengan strategi ini, pengajar mampu mendorong pembelajar untuk berbicara lebih banyak menggunakan bahasa Jepang. Dengan strategi seperti ini, pembelajar diberi kesempatan untuk praktik bahasa yang sudah dipelajari agar kemampuan berbicara meningkat (Boyd dan Rubin, 2006).

2) Penyederhanaan (*Simplification*)

Pada umumnya, pada saat menyederhanakan pertanyaan, pengajar menggunakan kata-kata yang mudah dan memberikan kata kunci.

Contoh 8

T : あ、ネパールで乗ったことがあります。あ、そうですか。いいですね。どうでしたか。

Oo, pernah naik di Nepal? Oo, begitu. Bagus ya. Bagaimana?

S10 : (応答なし)
(tidak ada respon)

T : 楽しかったですか。
Menyenangkan?

S10 : 楽しかったです。
Menyenangkan

Pada awalnya pengajar memberikan pertanyaan berupa pertanyaan referensi dengan kalimat ‘どうでしたか’. Namun tidak ada jawaban dari pelajar 10. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pertanyaan seperti ini cukup sulit bagi pembelajar 10 untuk menjawab. Hal ini mungkin disebabkan kemampuan bahasa yang belum cukup atau faktor lain. Mengetahui tidak ada respon dari pembelajar 10, maka pengajar menyederhanakan pertanyaan dengan mengganti pertanyaan jenis iya/tidak yaitu dengan kalimat ‘楽しかったですか’. Penggunaan pertanyaan ini lebih sederhana dari pada pertanyaan sebelumnya karena hanya membutuhkan jawaban iya atau

tidak. Ini memudahkan pembelajar 10 untuk menjawab.

3) Penggantian Kata (Rephrasing)

Contoh 9

T : 8月のはじめごろ
Sekitar awal bulan delapan

SS : 8月のはじめごろ
Sekitar awal bulan delapan

T : 何月何日、ぐらいですか。8月のはじめごろ、いつですか。ついたち

Sekitar tanggal berapa bulan berapa? Sekitar awal bulan delapan itu kapan? Tanggal 1

SS : /ついたち/ついたちから/じゅうにち/
Tanggal 1/dari tanggal 1/tanggal 10/

Pada contoh 9, pada awalnya pengajar menggunakan kalimat tanya ‘何月何日ぐらい’. Kemudian pengajar mengganti kalimat tanya dengan kata ‘8月のはじめごろ、いつですか’. Dengan mengganti kata pertanyaan dengan kata lain, pengajar berusaha untuk mendorong pembelajar agar dapat menjawab pertanyaan. Pada baris berikutnya, pembelajar dapat menjawab dengan baik. Namun,

tidak semua strategi penggantian kata dapat mendorong pembelajar untuk menjawab pertanyaan.

Contoh 10

T :毎日です。ごめんなさい、あまり言いません。なんかこうスペシャル、特別な、私は富士山に登ったことがあります。食べたことがあります。日本でどうですか。

.....Setiap hari. Maaf, tidak terlalu mengatakannya. Apakah ada yang spesial seperti, khusus, saya pernah mendaki gunung Fuji. (Di) Jepang bagaimana?

SS :

T : 見たことがあります。あったことがあります。Michael Jackson に会ったことがあります。うそです。joke joke joke ないないないない。ありますか。

Pernah melihat. Pernah. Pernah bertemu Michael Jackson. Bohong. Joke joke joke (bercanda bercanda bercanda), tidak ada tidak ada tidak ada. Apakah ada/pernah?

SS :

Pada contoh 10, pada awalnya pengajar bertanya menggunakan kalimat ‘日本はどうですか’ dan tidak ada satupun pembelajar menjawab. Pada baris berikutnya, pengajar mencoba mengganti kalimat pertanyaan dengan ‘ありますか’, namun pertanyaan ini juga tidak mendapatkan jawaban.

4) Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan yang dimaksud di sini adalah mengulang pertanyaan yang persis sama dengan pertanyaan sebelumnya.

Contoh 11

T : ですね。大丈夫です。じゃ、～と思います、～と思います。で、言ってください。えーとじゃ、東京と群馬県とどちらが広いと思いますか。

Oh begitu ya. Tidak apa-apa. Kalau begitu, ~to omoimasu, ~to omoimasu. Kalau begitu, tolong katakan. Ehm, menurut anda mana yang lebih luas antara Tokyo dan prefektur Gunma?

SS : (応答なし)
(tidak ada respon)

T : 東京と群馬県とどちらが広いと思いますか。
Menurut anda mana yang lebih luas antara Tokyo dan prefektur Gunma?

S2 : 群馬県のほうが広いと思います。
Menurut saya, prefektur Gunma lebih luas.

Pada contoh 11 terlihat pengajar mengulangi pertanyaan yang sama persis dengan pertanyaan sebelumnya. Pengulangan disebabkan karena pada pertanyaan sebelumnya tidak ada yang menjawab sehingga pengajar mengulangi pertanyaan yang sama agar mendapatkan jawaban. Setelah diulang, maka

pelajar 2 berinisiatif memberikan jawaban. Namun, strategi pengulangan tidak sepenuhnya dapat mendorong pembelajar seperti pada contoh 12 berikut.

Contoh 12

T : ありがとうございます。
 どうですか。ちょっと違
 います。何が違いますか。
 Terima kasih. Bagaimana?
 Sedikit berbeda. Apa
 bedanya?

SS :

T : 今まで 19 課まで勉強しま
 した。何が違いますか。

Hingga saat ini kita telah
 belajar bab 19. Apa bedanya?

SS :

Pada contoh 12, meskipun
 pengajar mengulang pertanyaan
 yang persis sama, namun tidak
 satupun pembelajar yang
 memberikan jawaban.

5) Penguraian (*Decomposition*)

Strategi ini merupakan strategi
 yang paling sedikit yang
 digunakan oleh pengajar. Strategi
 ini berupa penguraian terhadap
 pertanyaan yang rumit menjadi
 bagian-bagian yang lebih
 sederhana.

Contoh 13

T : S5 さんは、家で今 S5 さ
 んの奥さん、wife も日本
 に来ましたね。S5 さんは

家で何をしますか。作り
 ますか、掃除しますか。

Pelajar 5, di rumah sekarang
 istri pelajar 5, wife juga
 datang ke Jepang kan. Pelajar
 5 apa yang kamu lakukan di
 rumah? Membuat, atau
 bersih-bersih?

S5 : うーん。

Ehm...

SS : (笑います)
 (tertawa)

S5 : 作りました。
 (telah membuat)

T : いつも何をして、何を
 しますか、家で?

Selalu apa yang kamu, apa
 yang kamu lakukan di rumah?

S5 : (応答なし)
 (tidak ada respon)

T : 手伝いますか。

Apakah membantu?

S5 : はい、手伝います。

Iya, membantu.

T : 何をしますか。

Apa yang kamu lakukan?

S5 : 料理をつくっ、つく一、
 つく。

Me..me..mem..masakan.

T : つくり、ます＝

Mem...buat =

S5 : =つくります、つく、つ
 くったり、つくったりま
 す、え、[作ったり]

= membuat, me..membuat,
 membuat, ee, [membuat]

Pada contoh 13 pengajar
 menanyakan kepada pembelajar 5
 tentang apa yang dilakukan di
 rumah. Namun karena pertanyaan
 yang diberikan oleh pembelajar
 terlalu banyak dalam satu waktu,
 maka pembelajar 5 kesulitan untuk
 menjawab. Jawaban pertama

pembelajar 5 adalah ‘作りました’. Jawaban ini kurang tepat sehingga pengajar bertanya kembali ‘いつも何をして、何をしますか、家で’. Namun, pertanyaan ini mungkin sulit sehingga pembelajar 5 tidak bisa memberikan jawaban. Pada peralihan berikutnya pengajar mencoba terus mendapatkan respon dari pembelajar dengan mengurai pertanyaan ‘手伝いますか’ dan dijawab dengan baik oleh pembelajar 5. Pada akhir contoh 13, pembelajar 5 akhirnya bisa menjawab dengan lengkap apa yang diinginkan oleh pengajar meski masih terbata-bata.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa pertanyaan referensial merupakan jenis pertanyaan yang paling banyak digunakan oleh pengajar bahasa Jepang penutur asli dibanding pertanyaan *display*. Ito (1998) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pertanyaan referensial lebih banyak digunakan dibanding pertanyaan *display*. Hal ini dikarenakan pada saat mengajar, pengajar penutur asli bahasa Jepang

cenderung banyak memberikan pertanyaan singkat ‘大丈夫ですか’. Hal ini dapat dipahami karena pembelajar menggunakan metode langsung yaitu pengajar menggunakan bahasa target yaitu bahasa Jepang pada saat mengajar. Sehingga pengajar perlu memastikan apakah pembelajar mengerti apa yang diajarkan atau diinstruksikan oleh pengajar.

Respon pembelajar untuk pertanyaan referensial bervariasi. Pada contoh 4, pertanyaan ini mampu mendorong pembelajar untuk memberikan jawaban cukup panjang, lebih alami dan lebih kompleks (Walsh, 2013). Namun pertanyaan referensial contoh 5, tidak ada pembelajar yang menjawab. Sedangkan pada contoh 6 jawaban terbilang pendek. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa panjang pendek jawaban bukan hanya bergantung pada jenis pertanyaan, melainkan pada isi dari pertanyaan.

Pertanyaan *display* lebih sedikit digunakan oleh pengajar. Pertanyaan *display* digunakan oleh pengajar untuk mengecek apakah pembelajar masih mengingat apa yang sudah dipelajari. Pada contoh 1 dapat dilihat bahwa pengajar memberikan pertanyaan tentang kosa kata yang sudah dipelajari

sebelumnya yaitu kata ‘のぼります’ dan ‘やま’. Selain itu juga, jawaban dari pertanyaan *display* juga dapat dikatakan sederhana hanya terdiri dari satu atau dua kata dan digunakan untuk mengecek atau mengevaluasi (Walsh, 2013).

Dari penggunaan dua jenis pertanyaan, dapat dikatakan sesuai dengan pernyataan Walsh (2013) bahwa jika tujuan dari pertanyaan adalah untuk mengecek secara cepat atau memperkuat apa yang sudah pembelajar tahu, penggunaan pertanyaan *display* akan lebih tepat. Sebaliknya, jika jika tujuan pertanyaan untuk mendorong diskusi atau memperbaiki kemampuan lisan (berbicara) maka pertanyaan referensial lebih tepat.

Penggalian merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh pengajar. Penggalian merupakan strategi yang digunakan pengajar agar pembelajar dapat aktif berkomunikasi melalui kegiatan tanya jawab. Dapat dilihat pada contoh 7 dimana pengajar mengajak pembelajar berkomunikasi dengan memberikan pertanyaan yang berdasarkan pengembangan dari jawaban pembelajar. Hal ini mampu mendorong pembelajar secara aktif

berbicara menggunakan kosa kata dan pola kalimat yang sudah dipelajari. Dengan strategi penggalian seperti ini, siswa akan lebih banyak berbicara sehingga membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Jepang.

Pertanyaan yang terlalu rumit juga menghambat pembelajar untuk menjawab pertanyaan, sehingga perlu dilakukan penyederhanaan dari pertanyaan tersebut. Penyederhanaan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh pengajar untuk mendorong pembelajar memberikan jawaban. Penggunaan kalimat yang terlalu rumit untuk pembelajar tingkat pemula juga menyulitkan mereka untuk memahami isi secara keseluruhan pertanyaan. Oleh sebab itu, penyederhanaan atau menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana perlu dilakukan saat memberikan pertanyaan kepada pembelajar terutama pada level dasar.

Penggantian kata dengan kata yang berbeda dengan pertanyaan awal pada saat memberikan pertanyaan mampu mendorong pembelajar untuk menjawab. Penggunaan kata yang kurang atau bahkan tidak dipahami oleh pembelajar akan sulit

menghasilkan jawaban, sehingga penggunaan kata atau bahkan kalimat yang lebih sederhana dan mudah dipahami akan memudahkan pembelajar memberikan jawaban. Pada contoh 9 terlihat bahwa pada awalnya pengajar menggunakan kata atau kalimat yang cukup sulit sehingga sulit bagi pembelajar untuk memberikan jawaban. Kemudian setelah pengajar mengganti dengan bahasa yang mudah dipahami, maka pembelajar pun mampu memberi jawaban sesuai dengan pertanyaan. Namun, strategi penggantian ini tidak serta merta dapat mendorong pembelajar untuk memberikan jawaban seperti yang terlihat pada contoh 10. Hal ini dapat disebabkan karena pertanyaan diajukan kepada seluruh pembelajar tanpa menunjuk siapa yang harus menjawab seperti pada contoh 10, sehingga pembelajar sungkan untuk menjawabnya. Dalam hal ini, penunjukkan langsung kepada siapa pertanyaan itu ditujukan mungkin diperlukan agar pembelajar tidak sungkan untuk menjawab seperti yang ada pada contoh 13.

Strategi berikutnya adalah pengulangan. Pengulangan juga salah satu strategi yang mampu mendorong

pembelajar untuk menjawab pertanyaan. Bisa saja pada saat memberikan pertanyaan meskipun itu sederhana, tidak dapat dipahami oleh pembelajar dengan baik disebabkan berbagai faktor seperti suara berisik, atau suara pengajar yang kurang jelas, sehingga menyulitkan bagi mereka untuk menjawab. Maka perlu bagi pengajar untuk mengulang pertanyaan yang persis sama tanpa merubah unsur apapun dalam pertanyaan itu untuk memastikan bahwa pertanyaan tersebut dipahami oleh pembelajar secara keseluruhan.

Namun, adakalanya strategi pengulangan tidak dapat mendorong pembelajar untuk memberikan jawaban seperti yang ada pada contoh 12. Hal ini mungkin disebabkan rasa sungkan pembelajar untuk memberikan jawaban dikarenakan pengajar tidak menunjuk langsung siapa yang harus menjawab sehingga tidak ada satupun yang berinisiatif untuk menjawab. Faktor lain seperti ketidaktahuan pembelajar untuk menjawab juga mungkin menjadi salah satu penyebabnya.

Strategi berikutnya adalah penguraian. Pada contoh 13 dapat dilihat pada awalnya pengajar memberikan pertanyaan yang bisa

dikatakan bertubi-tubi dalam satu ujaran, sehingga ini menyulitkan pembelajar untuk menjawab. Setelah melakukan penguraian bentuk pertanyaan lebih jelas dan teratur sehingga memudahkan pembelajar untuk memahami satu persatu pertanyaan yang dimaksud. Dengan menguraikan pertanyaan yang terlalu banyak dalam satu ujaran, maka akan memudahkan pembelajar memberikan jawaban.

4 KESIMPULAN

Jenis pertanyaan referensial merupakan jenis pertanyaan yang paling banyak digunakan dalam pengajaran bahasa Jepang oleh penutur asli dibanding pertanyaan *display*. Pertanyaan referensial menghasilkan jawaban yang bervariasi, bisa panjang bisa pendek, atau bahkan tidak mendapatkan jawaban. Hal ini bergantung pada isi pertanyaan. Sedangkankan pertanyaan *display* lebih mudah mendapatkan jawaban namun jawaban lebih pendek.

Terdapat lima strategi yang digunakan pengajar saat memberikan pertanyaan. kelima strategi tersebut adalah penggantian kata, penyederhanaan, pengulangan,

penguraian, dan penggalian. Penggalian dan penyederhanaan merupakan strategi yang paling sering digunakan pengajar untuk mendorong pembelajar menjawab pertanyaan, sedangkan penguraian paling sedikit digunakan.

Kelima strategi yang digunakan oleh pengajar mampu mendorong pembelajar untuk memberikan jawaban. Namun, ada kalanya strategi yang digunakan tidak mampu mendorong pembelajar untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan seperti strategi penggantian kata dan pengulangan. Sebagai alternatif, selain menggunakan strategi, penunjukkan langsung kepada siapa pertanyaan itu diarahkan atau nominasi mungkin diperlukan sebagai tambahan pada saat menggunakan strategi tertentu agar pembelajar tidak sungkan dan terdorong untuk menjawab.

Setiap penggunaan strategi tertentu, tentunya ada motif atau faktor yang mempengaruhi seorang pengajar melakukan strategi tersebut. Namun dalam penelitian ini, faktor penggunaan strategi tidak diketahui. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan wawancara terhadap pengajar untuk menggali lebih

jauh tentang faktor yang mempengaruhi pengajar menggunakan sebuah strategi dalam bertanya. Selain itu juga, durasi waktu mungkin mempengaruhi pembelajar dalam menjawab pertanyaan, sehingga pengukuran waktu dari pertanyaan diberikan sampai pembelajar dapat menjawab perlu dilakukan. Hal ini juga menjadi salah satu rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

5 REFERENSI

- Boyd, M., & Rubin, D. (2006). How contingent questioning promotes extended student talk: A function of *display* questions. *Journal of Literacy Research*, 38(2), 141-169.
- Chaudron, C. (1988). *Second Language Classrooms: Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, K. (1993). Teacher Questioning Behaviour and Student Learning: What Research Says to Teachers. *Paper presented at the annual meeting of The Western States Communication Association, New Mexico*. Retrieved May 30, 2018. (<https://eric.ed.gov/?id=ED359572>)
- Fitriati, S.W., Isfara, G.A.V., Trisanti, N. (2017). Teachers' Questioning Strategies to Elicit Students' Verbal Responses In EFL Classes At Secondary School. *Journal of English Education*. vol. 5 (2) pp. 217-226.
- Ito, Sanae. (1998). 初級日本語クラスにおけるティーチャートーク: 教師の質問はどのような学習者の発話を引き出しているか 北海道大学留学生センター紀要, 2, 103-115.
- Long, M. H. (1996). The Role of the Linguistic Environment in Second Language Acquisition. In : Ritchie, William C., & Tej K. Bhatia (Eds), *Handbook of Second Language Acquisition* (pp. 413-45). USA : Academic Press.
- Walsh, S. (2013). *Classroom Discourse and Teacher Development*. Edinburgh: Edinburgh University press.
- Wu, K. Y. (1993). Classroom Interaction and Teacher Questions Revisited. *RELC Journal*, vol. 24 no. 2 pp. 49.